

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ADVANCE ORGANIZER* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PELAJARAN INFORMATIKA PADA SISWA KELAS X SMAN 13 PANGKEP

Hendra¹, Hasniati², Baharia M³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Patompo
Email Korespondensi: Hendra381@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Informatika bagi siswa kelas X Mia Al Kindi SMAN 13 Pangkep. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam bentuk dua siklus dengan jumlah populasi 3 kelas berjumlah 81 orang dan 1 kelas digunakan sebagai sampel yakni sebanyak 34 orang. Data diperoleh dengan teknik tes, pembagian angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan siswa terhadap penggunaan Model pembelajaran *advance organizer* dalam pembelajaran berada pada kategori baik. Penggunaan model pembelajaran *advance organizer* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Informatika siswa kelas X Mia Al Kindi SMAN 13 Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket dan tes yang meningkat yang berarti pengaruh penggunaan model pembelajaran *advance organizer* dalam pembelajaran adalah signifikan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada rata-rata nilai Siklus I dan Siklus II dalam pembelajaran yaitu 60,00 dan rata-rata nilai Siklus I siswa yang menggunakan model *advance organizer* dalam pembelajaran yaitu 87,76 dengan rentangan perbedaan yang cukup tinggi yaitu berkisar 12,76 artinya ada pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Advance Organizer*, berpikir kritis

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of using the Advance Organizer learning model on the critical thinking skills of students in the Computer Science subject for Grade X Mia Al Kindi at SMAN 13 Pangkep. The study adopts a classroom action research design with two cycles, involving a total population of 81 students distributed across three classes, with one class (34 students) selected as the sample. Data collection methods include tests, questionnaires, and documentation. Microsoft Excel is employed for data analysis. Results reveal that students' perspectives on the use of the Advance Organizer learning model in instruction fall into the "good" category. The utilization of the Advance Organizer learning model has a positive and significant impact on students' critical thinking skills in the Computer Science subject for Grade X Mia Al Kindi at SMAN 13 Pangkep. This is evidenced by the increased scores in both questionnaires and tests, indicating a significant influence of the Advance Organizer learning model in instruction. This is further supported by the average scores in Cycle I and Cycle II, which are 60.00 and 87.76, respectively, with a considerable difference range of 12.76. Thus, it can be concluded that the Advance Organizer learning model has a significant impact on students' critical thinking skills.

Keywords : *Advance Organizer learning model, critical thinking*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) yang sekarang menjadi Informatika merupakan sebuah sarana untuk mengembangkan dan melatih siswa agar dapat menguasai pengetahuan, konsep, prinsip teknologi itu sendiri, memiliki kecakapan dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa dengan belajar KKPI maka kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan. Informatika merupakan mata pelajaran yang bersifat terapan, sehingga dalam proses pembelajarannya tidak hanya menggunakan konsep teoritis tetapi juga disertai dengan praktik. Informatika merupakan mata pelajaran yang di ajarkan kepada siswa untuk meningkatkan potensi serta mengembangkan wawasan, khususnya dibidang teknologi informasi. Tujuan dari pembelajaran Informatika ini akan tercapai jika dalam pembelajarannya berjalan dengan baik. Pada kenyataannya, yang terjadi di lapangan masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa SMAN 13 Pangkep, ternyata sebagian besar siswa kurang meminati pelajaran Informatika. Kondisi ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain; (1) Faktor anak didik yang menjadi sumber kesulitan berkaitan dengan tingkat intelegensi, aktivitas belajar siswa di rumah yang rendah, perhatian sebagian siswa saat pembelajaran yang kurang, masih adanya siswa yang kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, kondisi fisik, ketidakhadiran siswa, minat dan motivasi yang rendah serta masih jarangnyanya siswa yang mengikuti kursus komputer;

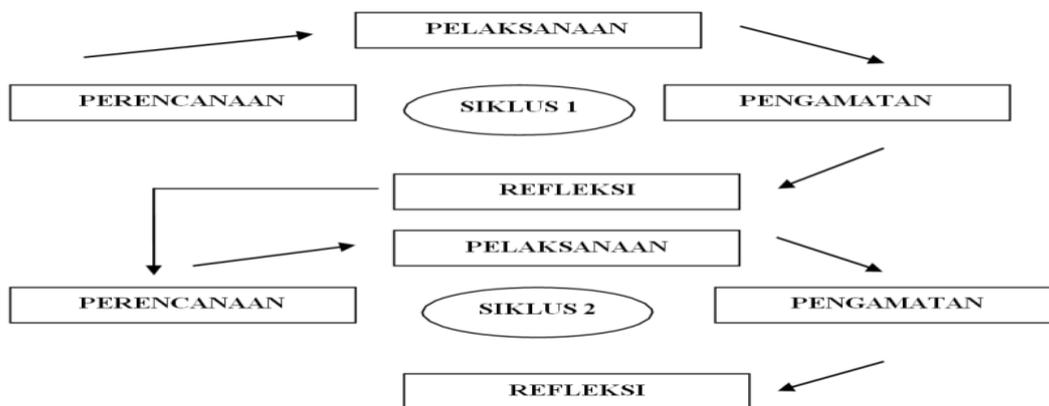
(2) Faktor lingkungan sekolah yang menjadi sumber kesulitan belajar Informatika yaitu berkaitan dengan kepribadian guru yang biasa-biasa saja dimata siswa, kurangnya tuntutan guru terhadap kompetensi siswa, buku penunjang yang kurang, sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan penyediaan waktu yang kurang untuk praktik; (3) Dalam kegiatan belajar lebih banyak pada pemberian teori dengan proporsi praktik yang lebih rendah, disiplin siswa yang kurang juga berpengaruh pada kesulitan belajar siswa serta pembelajaran yang masih menerapkan model konvensional. Observasi awal dilakukan di SMAN 13 Pangkep melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa, informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, guru menerapkan model pembelajaran konvensional di dalam kelas dan proses belajar mengajar masih berfokus pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah dan masih butuh lagi untuk di tingkatkan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa. Dalam pembelajaran umum khususnya Informatika di sekolah memiliki titik jenuh bagi siswa. Hal ini yang sering dikeluhkan siswa apalagi dalam kondisi belajar jarak jauh (Daring) yaitu suasana Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang tidak menarik, kurangnya tuntutan guru terhadap kompetensi siswa, buku penunjang yang kurang, penerapan teori lebih banyak dibanding praktik, susah dimengerti dan membosankan. Lima hal yang dapat menggambarkan betapa pelajaran Informatika kurang diminati oleh siswa kelas X SMAN 13 Pangkep. Hal ini memungkinkan bisa terjadi, mengingat pelajaran Informatika yang tergolong mata pelajaran baruserta berasal dari kebiasaan yang membutuhkan pemahaman yang baik agar dapat memahaminya sehingga keterampilan berpikir kritis tentang teknologi siswa masih rendah. Akhirnya menyebabkan siswa jenuh sehingga kesulitan dalam memahami permasalahan dalam pelajaran Informatika.

Sehubungan dengan masalah di atas, salah satu pembelajaran yang dipilih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini adalah model pembelajaran advance organizer yang merupakan salah satu rumpun pemrosesan informasi. Ausubel dalam Joyce (2009) mendeskripsikan advance organizer sebagai materi pengenalan yang disajikan pertama kali dalam tugas pembelajaran dan dalam tingkat abstraksi dan inkluiivitas yang lebih tinggi dari pada tugas pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah menjelaskan, mengintegrasikan, menghubungkan materi baru dalam tugas pembelajaran dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya (dan juga membantu pelajar membedakan materi baru dari materi yang dipelajari sebelumnya) (Joyce. 2009). Salah satu penelitian yang menunjukkan dampak positif dari implementasi advance organizer dalam pembelajaran yang dilakukan Deo dan Retno (2012) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan advance organizer dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *advance organizer* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam pelajaran Informatika pada Siswa Kelas X SMAN 13 Pangkep”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model PTK Kemmis dan Mc.Taggart. Model PTK Kemmis & Mc. Taggart terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui siklus pertama dan kedua yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti juga melakukan pengamatan untuk memperkuat data peningkatan berpikir kritis dari hasil kuesioner.



Gambar 3.1
Model PTK Kemmis dan Mc Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *advance organizer* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam pelajaran Informatika pada Peserta didik Kelas X SMAN 13 Pangkep. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Total pertemuan untuk siklus pertama dan kedua adalah 4 kali pertemuan. Data penelitian diperoleh melalui siklus pertama dan kedua yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Proses Pelaksanaan Penelitian

A. Kondisi Awal

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan proses pengamatan proses pembelajaran Informatika di kelas X Mia Al Kindi dan melihat data hasil belajar serta respon peserta didik saat pembelajaran daring. Pengamatan proses pembelajaran tersebut dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran apa yang tepat digunakan selama proses pembelajaran daring dan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kondisi awal dijadikan acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Berikut ini adalah data kondisi awal hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis Peserta didik sebelum dilakukan tindakan.

1) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

Berdasarkan hasil kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis Peserta didik masih rendah. Pengamatan dilakukan dengan menghitung persentase jumlah Peserta didik yang mampu berpikir kritis disetiap indikatornya. Hasil kuesioner kemampuan berpikir kritis sebelum tindakan diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 1: Data Hasil Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Setiap Indikator di Kondisi Awal

No	Indikator	Rata-rata	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis		Persentase Jumlah Peserta didik yang Cukup Kritis	
			Nilai	Kriteria	Σ Peserta didik	Persentase
1	Menjelaskan	11,53	63	Tidak Kritis	7	20%
2	Menganalisis	12,15	67	Cukup Kritis	10	29%
3	Menyimpulkan	12,56	67	Cukup Kritis	9	26%
4	Menerjemahkan	12,74	70	Cukup Kritis	14	41%
5	Menilai	11,85	65	Tidak Kritis	11	32%

Sumber: Analisis data

2) Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis Peserta didik dilihat pada saat Peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti dibantu oleh teman sejawat dalam melakukan observasi.

Tabel 2: Data Data Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

No	Indikator	Pertemuan				Rata-rata	Kriteria
		1		2			
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria		
1	Menjelaskan	62	Tidak Kritis	72	Cukup Kritis	67	Cukup Kritis
2	Menganalisis	66	Cukup Kritis	71	Cukup Kritis	68,5	Cukup Kritis
3	Menyimpulkan	60	Tidak Kritis	66	Cukup Kritis	63	Tidak Kritis
4	Menerjemahkan	60	Tidak Kritis	79	Cukup Kritis	69,5	Cukup Kritis
5	Menilai	66	Cukup Kritis	73	Cukup Kritis	69,5	Cukup Kritis

Kemampuan berpikir kritis Peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran dapat diketahui dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh peneliti berdasarkan pengamatan pada saat pembelajaran. Pada saat melakukan observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat.

Tabel 3: Hasil perhitungan pengamatan kemampuan berpikir kritis ketika proses pembelajaran berlangsung.

No	Indikator	Pertemuan				Rata-rata	Kriteria
		1		2			
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria		
1	Menjelaskan	76	Cukup Kritis	83	Kritis	79,5	Cukup Kritis
2	Menganalisis	78	Cukup Kritis	77	Cukup Kritis	77,5	Cukup Kritis
3	Menyimpulkan	87	Kritis	85	Kritis	86	Kritis
4	Menerjemahkan	84	Kritis	83	Kritis	83,5	Kritis
5	Menilai	81	Kritis	80	Kritis	80,5	Kritis

Peneliti juga menggunakan kuesioner untuk melihat kemampuan berpikir kritis Peserta didik yang diberikan diakhir siklus II. Kuesioner diberikan kepada Peserta didik dengan maksud untuk memperkuat data observasi yang dilihat dari pengamatan peneliti.

Tabel 4: Data Hasil Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Setiap Indikator di Kondisi Akhir

No	Indikator	Rata-rata	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis		Persentase Jumlah Peserta didik yang Cukup Kritis	
			Nilai	Kriteria	Σ Peserta didik	Persentase
1	Menjelaskan	16,79	92,10	Sangat Kritis	32	94%
2	Menganalisis	16,03	87,90	Kritis	33	97%
3	Menyimpulkan	15,44	84,68	Kritis	32	94%
4	Menerjemahkan	15,88	87,10	Kritis	32	94%
5	Menilai	16,00	87,74	Kritis	34	100%

Peneliti juga melakukan pengamatan untuk memperkuat data peningkatan berpikir kritis dari hasil kuesioner. Pengamatan dilakukan di setiap pertemuan selama 2 siklus yang dibantu oleh teman sejawat. Hasil pengamatan oleh peneliti terdapat pada tabel 4.24 agar dapat dilihat peningkatannya sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Advance Organizer memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Informatika . Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model PTK Kemmis dan Mc.Taggart . Data dikumpulkan melalui siklus pertama dan kedua yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tindakan, kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, namun setelah tindakan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 5: Hasil Pengamatan Berpikir Kritis

Indikator	Kondisi Awal		Kondisi Akhir	
1	67	Cukup Kritis	79,5	Cukup Kritis
2	68,5	Cukup Kritis	77,5	Cukup Kritis
3	63	Tidak Kritis	86	Kritis
4	69,5	Cukup Kritis	83,5	Kritis
5	69,5	Cukup Kritis	80,5	Kritis
Keseluruhan	67,5	Cukup Kritis	81,4	Kritis

Penelitian ini juga merekomendasikan agar para guru mata pelajaran Informatika menggunakan model pembelajaran Advance Organizer dalam melaksanakan pembelajaran sebagai alat untuk memudahkan proses pembelajaran serta membangkitkan minat dan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil berpikir kritis siswa. Selain itu, sekolah juga diharapkan membiasakan menggunakan model pembelajaran Advance Organizer untuk meningkatkan hasil berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Advance Organizer memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Informatika. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Setyawan (2010), *Pembelajaran Model Advance Organizer dengan Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (PTK Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sukoharjo)*. Skripsi tidak di terbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (online) /diakses 2 mei 2014.
- Ausubel, D.P. 1978. *In defense of advance organizers: A reply to critics*. Review of Educational Research, 48 (2), 251-257. *Community College*. Lee's Summit : Missouri
- Deo dan Retno. 2012. *Analisis Pemahaman Konsep Awal dan Kemampuan Berpikir Kritis Bidang Studi Fisika Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Advance organizer dan Pendekatan Pembelajaran Direct Interactio*. Medan. Universitas Negeri Medan. Jurnal Online Pendidikan Fisika Volume: 1/diakses 2 mei 2014.
- Diptoadi, V.L. 1990. *Pengaruh Penyampaian Bahan Bacaan dengan Menggunakan Advance Organizer dan Daftar Kata Pokok terhadap Perolehan Membaca Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris yang memiliki Karakteristik Berbeda*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Ennis, Robert H. (2013c). Critical thinking across the curriculum: The Wisdom CTAC Program. *Inquiry: Critical Thinking across the Curriculum*, (online)28, 2, 25-45. (<http://www.criticalthinking.net/articles.html>/diakses 7 mei 2014).
- _____. 2001. *Critical thinking and introduction*, UK: Cambridge University Press.
- Hidayat, Nurul. 2008. *Model Pembelajaran Advance Organizer*. (online). <http://aryes-hidayat.blogspot.com/model-pembelajaran-advance-organizer/>, /2014/05.
- Jenicek, M. 2006. *American Medical Association*. Uses of Philosophy in Medical Practice and Research. A Physician's Self-Paced Guide to Critical Thinking. 20 (1) : 3-31.
- Joyce, B., dan Weil, M, E.2009. *Model-Model Pengajaran* (edisi ke-8,cetakan ke-1). diterjemahkan oleh Achmad Fuwaid dan Ateila Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lynch CL. and Wokcot SK. 2001. *Helping your students develop critical thinking skills*, Idea Paper, vol. 37
- Phillips, V. & C. Bond. 2004. *Undergraduantes' experiences of critical thinking*, *Higher Education Research and Development*. 23 (3): 277-294.
- Popescu, A. & J. Morgan. 2007. *Teaching Information Evaluation and Critical Thinking Skills in Physics Classes. Proceedings of The Physics Teacher Conference, Vol. 45, april 2014*. Princeton: Princeton Plasma Physics Laboratory.
- Resnick, L. (1990) 'Instruction and the Cultivation of Thinking', pp. 694-707 in Entwistle, N.J. (ed.) *Handbook of Educational Ideas and Practices*, Routledge, London. www.open-ed.net/library/RR1901.doc/diakses 21 mei 2014).
- Schafersman, Steven D. 1991. *An introduction to critical thinking*. <http://www.freeinquiry.com/critical-thinking.html>/diakses 30 april 2014).
- Solihah. 2008. *Konsep Belajar Bermakna David Ausubel*. (online). <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/156/hubptain-gdli-haniatusso-7777-5-babii.pdf>/ diakses 23 april 2014).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tawil & Liliarsari. 2013. *Berpikir Kompleks dan Implementasi dalam Pembelajaran IPA*. Makassar: Badan Penerbit UNM